

**REFERENSI DEMONSTRATIF PADA RUBRIK *KISAH SAHABAT*
DALAM MAJALAH *NURANI* EDISI SEPTEMBER 2011**

NASKAH PUBLIKASI



IKE SUSANTI

NIM. A 310080177

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

HALAMAN PENGESAHAN**REFERENSI DEMONSTRATIF PADA RUBRIK KISAH SAHABAT
DALAM MAJALAH *NURANI* EDISI SEPTEMBER 2011**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

IKE SUSANTI
A 310 080 177

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
Pada tanggal: 23 Juli 2012
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

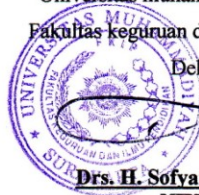
Susunan Dewan Penguji


1. Drs. H. Yakub Nasucha, M. Hum.
2. Dr. M. Rohmadi, M. Hum.
3. Prof. Dr. Markamah, M. Hum.



Surakarta, Juli 2012

Universitas muhammadiyah Surakarta
Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan



Dekan

Drs. H. Sofyan Anif, M. Si.
NIK 547

**REFERENSI DEMONSTRATIF PADA RUBRIK KISAH SAHABAT
DALAM MAJALAH NURANI EDISI SEPTEMBER 2011**

IKE SUSANTI

A 310080177

ABSTRAK

Oleh:

Ike Susanti, A 310 080 177, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Keberadaan referensi demonstratif pada rubrik Kisah Sahabat dalam majalah Nurani ini sangat penting. Karena dengan adanya pengacuan tempat dan waktu yang meyertai wacana tersebut, dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi kandungan cerita pada rubrik Kisah Sahabat. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendiskripsikan bentuk aspek gramatikal pengacuan demonstratif waktu yang ada pada rubrik kisah sahabat dalam majalah nurani edisi september 2011, (2) mendiskripsikan bentuk aspek gramatikal pengacuan demonstratif tempat yang ada pada rubrik kisah sahabat dalam majalah nurani edisi september 2011. Penelitian ini mengambil data dari rubrik Kisah Sahabat dalam majalah Nurani edisi September 2011. Analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan (1) bentuk pengacuan demonstratif waktu mencakup pengacuan endofora dan eksofora. Terdiri atas tiga pengacuan demonstratif waktu yang mengacu pada masa kini, tiga pengacuan demonstratif waktu yang mengacu pada masa lampau, tujuh pengacuan demonstratif waktu yang menunjukkan waktu yang netral. Pada rubrik “Kisah Sahabat” dalam majalah Nurani edisi September 2011 ini tidak terdapat pengacuan demonstratif waktu yang mengacu pada masa yang akan datang. (2) Bentuk pengacuan demonstratif tempat juga mencakup pengacuan endofora dan eksofora. Terdiri atas lima pengacuan demonstratif tempat yang mengacu tempat yang dekat dengan penutur, empatbelas pengacuan demonstratif tempat yang mengacu pada tempat yang agak dekat dengan penutur, 23 pengacuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit. Pada rubrik “Kisah Sahabat” dalam majalah Nurani edisi September 2011 ini tidak terdapat pengacuan demonstratif tempat yang mengacu pada tempat jauh dengan penutur.

Kata kunci: wacana, referensi, dan referensi demonstratif

A. Pendahuluan

Chaer (1994: 267) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Analisis wacana merupakan analisis yang mengkaji wacana, baik dari segi internal maupun eksternalnya. Dari segi internal, wacana dikaji dari struktur dan hubungan bagian wacana. Dari segi eksternal wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Dengan demikian, tujuan pengkajian wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, memproduksi wacana, pemahaman wacana dan perlambangan suatu hal dalam wacana (Baryadi dalam Sumarlam, 2008: 15). Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana (Sumarlam, 2008: 23).

Wacana yang kohesif akan membawa pengaruh pada kejelasan hubungan antara satuan bentuk kebahasaan yang satu dengan yang lain sehingga ide dalam wacana dapat lebih terarah secara jelas dan utuh. Peranan dan fungsi penanda kohesi secara formal hadir sebagai alat untuk menciptakan keselarasan dan kepaduan informasi yang berimplikasi pada kelancaran pemahaman wacana akan menghindarkan gangguan salah tafsir baik bagi pembaca atau pendengar. Misalnya pada contoh kalimat berikut.

“Selain *itu*, Hudzaifah adalah sahabat sederhana dan sangat takut pada Allah.”

Pada kalimat tersebut, kata *itu* memiliki dua fungsi sekaligus. Fungsi pertama yaitu sebagai referensi demonstratif pada kalimat tersebut mengacu pada kalimat sebelumnya. Fungsi yang kedua yaitu, kata *itu* juga berfungsi sebagai penanda kohesi yang secara formal hadir sebagai alat untuk menciptakan keselarasan dan kepaduan informasi.

Berdasarkan media yang digunakannya, wacana dapat dibedakan atas (1) wacana tulis, dan (2) wacana lisan (Sumarlam, 2008:15-16). Wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau media tulis. Untuk dapat menerima dan memahami wacana tulis maka sang penerima

atau pesapa harus membacanya. Di dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada wacana media tulis, yaitu pada wacana “Rubrik Kisah Sahabat Dalam Majalah Nurani Edisi September 2011”. Wacana pada rubrik tersebut biasa didefinisikan sebagai sebuah cerita yang formatnya sangat singkat, dan berisi tentang cerita tertentu. Penulis akan membahas aspek gramatikal pengacuan demonstratif pada wacana “Rubrik Kisah Sahabat Dalam Majalah Nurani Edisi September 2011”. Karena penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai (a) bagaimana bentuk aspek gramatikal pengacuan demonstratif waktu yang ada pada rubrik kisah sahabat dalam majalah nurani edisi september 2011?, (b) bagaimana bentuk aspek gramatikal pengacuan demonstratif tempat yang ada pada rubrik kisah sahabat dalam majalah nurani edisi september 2011?.

Penulis memilih “Rubrik Kisah Sahabat Dalam Majalah Nurani Edisi September 2011” karena pada rubrik tersebut memiliki pengetahuan bahasa yang luas dan penulis akan mendapatkan beberapa kisah teladan dari para sahabat Rasulullah yang sangat menarik untuk diteliti. Melihat latar belakang diatas penulis mengambil judul pada penelitian ini yaitu “Referensi Demostratif Pada Rubrik Kisah Sahabat Dalam Majalah Nurani Edisi September 2011”.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil data dari rubrik *Kisah Sahabat* dalam majalah *Nurani* edisi September 2011. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari wacana pada rubrik Kisah Sahabat dalam majalah Nurani Edisi September 2011. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan teknik simak catat. Analisis data yang digunakan adalah metode padan intralingual yaitu adalah metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa

yang berbeda (Mahsun, 2005: 117-118). Waktu penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yakni pada tanggal 1 September 2011 sampai 31 Maret 2012.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Refensi Demonstratif Waktu

- (7) Ketika Hudzaifah sakit keras menjelang ajalnya tiba, beberapa orang sahabat datang mengunjunginya pada tengah malam. Hudzaifah bertanya kepada mereka, “Pukul berapa *sekarang*?”. (E. 554/ P. 10)

Pada kalimat (7) terdapat satuan lingual *sekarang* yang termasuk waktu kini yang acuannya berada di luar teks. Jadi pengacuan ini pengacuan eksofora yang kataforis. Kalimat tersebut tidak akan memuat referensi demonstratif waktu jika satuan lingual *sekarang* dihilangkan. Pada bahasa lisan kalimat tanya seperti kalimat, “pukul berapa?” sebenarnya sudah memiliki arti secara tersirat. Kalimat tersebut dalam bahasa lisan dapat memiliki arti menanyakan waktu pada saat itu, atau pun menanyakan waktu yang sudah di sepakati.

- (50). Sekarang ketahuilah. Aku telah membayar hak kamu masing-masing secukupnya. Maka, *kini* dengarkan, aku mengaku tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad sesungguhnya Rasulullah. (E. 557/ P. 14)

- (52). Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku untuk menyatakan Islam kepada Muhammad ketika aku berada di Madinah, kecuali kekawatiranku kalau-kalau kalian menyangka aku masuk Islam karena hendak memakan harta kalian., *Kini* setelah Allah membayarnya kepada kamu sekalian dan tanggung jawabku telah selesai aku menyatakan masuk Islam, kata Abul Ash. (E. 557/ P. 14)

Pada kalimat (50) satuan lingual *kini* mengacu pada waktu kini, yaitu saat tuturan itu dituturkan oleh penuturnya. Satuan linguitas *kini* pada tuturan (50) dan (52) merupakan pengacuan demonstratif tempat

yang menunjuk masa kini. Satuan lingual kini yang mengatur pada unsur yang disebut sesudahnya. Satuan lingual tersebut juga merupakan unsur yang berperan sebagai keterangan tempat yang artinya keadaan yang sekarang. Pengacuan ini termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis.

Pada kalimat (50) dan (52) tersebut tentu akan berbeda pengacuannya jika satuan lingual *kini* di ubah menjadi *besok*. Misalnya, “Maka, ***besok*** dengarkan, aku mengaku tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad sesungguhnya Rasulullah.” Pada kalimat tersebut, pengakuan yang akan di ungkapkan penutur baru akan dilakukan pada hari yang akan datang yaitu *besok*. Sedangkan pada data (50) pengakuan penutur yang mengatakan,” aku mengaku tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad sesungguhnya Rasulullah.” dituturkan seketika itu juga. Pada kalimat (52) juga demikian. Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa pembayaran yang dilakukan Abul Ash atas restu Allah telah dilakukan seketika itu.

- (17) Saat perang badar, Abul Ash menjadi tawanan orang Islam. ***Saat itu***, Istrinya, Zainab, memberikan beberapa harta tebusan untuk menebus Suaminya. (E. 556/ P. 1)
- (18) ***Saat itu***, perang badar membawa kekalahan besar yang memalukan bagi kaum Quraisy, sehingga menundukkan puncak kesombongan, kemusrikan dan keangkuhan mereka. (E. 556/ P. 2)
- (34) Sesudah beberapa hari kemudian Amr membawa Zainab ke luar kota dengan sembunyi-sembunyi pada tengah malam dan menyerahkannya pada utusan-utusan Bapaknya dari tangan ke tangan, sebagaimana dipesankan kakaknya, Abdul Ash bin Robi. Sejak ***saat itu***, Abul Ash berpisah dengan istrinya, Zainab. (E. 556/ P. 11)

Penggunaan satuan lingual ***saat itu*** pada tuturan (17), (18) dan (34) menyatakan waktu lampau, termasuk pengacuan endofora yang kataforis sebab antesedennya terdapat disebelah kanan. Satuan lingual *saat itu* menunjukkan bahwa kejadian-kejadian pada data (17), (18),

dan (34) terjadi pada waktu dulu, waktu yang sudah belalu. Hal tersebut akan berbeda jika satuan lingual *saat itu* diubah menjadi *saat ini*. Satuan lingual *saat ini* menunjuk pada waktu yang sedang berjalan atau menunjuk pada saat sekarang, sedangkan dalam kalimat-kalimat tersebut, penulis menceritakan kejadian-kejadian yang telah berlalu.

- (6) Ketika Hudzaifah sakit keras menjelang ajalnya tiba, beberapa orang sahabat datang mengunjunginya pada ***tengah malam***. Hudzaifah bertanya kepada mereka, “Pukul berapa sekarang?” (E. 554/ P. 10)

Pada data (6) terdapat satuan lingual ***tengah malam*** yang termasuk waktu netral yang acuannya berada didalam teks dan antesedennya berada disebelah kiri. Jadi pengacuan ini pengacuan endofora yang anaforis. Disebut waktu netral karena waktu yang disebutkan dalam kalimat tersebut, disebut secara jelas yaitu *tengah malam*. Jika satuan lingual *tengah malam* diubah dengan satuan lingual lain, misalnya *waktu itu*, tentu akan merubah makna dalam kalimat tersebut. Hal itu terjadi kerana satuan lingual *tengah malam*, merujuk pada waktu kedatangan sahabat yang menjenguk Hudzaifah, sedangkan jika di ubah menjadi *waktu itu*, akan merubah waktu kedatangannya. Karena satuan lingual *waktu itu*, merujuk pada kejadian yang telah berlalu.

- (9) Abul Ash memang mewarisi bakat dan ketrampilan orang Qurais dalam hal berdagang dua musim, yaitu ***musim dingin*** dan ***musim panas***. Kendaraannya tidak pernah berhenti pulang dan pergi antara Makkah dan Syam. (E. 555/ P. 3)

Pada data (9) terdapat satuan lingual ***musim dingin*** dan ***musim panas*** yang termasuk waktu netral yang acuannya berada di dalam teks dan antesedennya berada disebelah kiri. Jadi pengacuan ini merupakan pengacuan endofora yang anaforis. Satuan lingual *musim dingin* dan *musim panas* termasuk waktu netral karena satuan lingual tersebut disebutkan dengan jelas. Satuan lingual *musim dingin* dan

musim panas mengacu pada satuan lingual yang disebut sebelumnya yaitu satuan lingual *dua musim*.

- (16) ***Saat perang badar***, Abul Ash menjadi tawanan perang orang Islam. Saat itu, Istrinya, Zainab, memberikan beberapa harta tebusan untuk menebus Suaminya. (E. 556/ P.1)

Pada data (16) terdapat satuan lingual ***saat perang badar*** yang termasuk waktu netral. Pengacuan ini merupakan pengacuan endofora yang kataforis. Karena acuannya berada di dalam teks dan antesedennya berada disebelah kanan. Disebut waktu netral karena tidak mengacu pada waktu yang telah berlalu saja, atau waktu sekarang saja melainkan mengacu pada waktu yang ditunjuk secara eksplisit yaitu *saat perang badar*. Tentunya tidak akan menjadi waktu yang netral jika satuan lingual *perang badar* diubah menjadi satuan lingual *dulu kala*. Kalimatnya akan berubah menjadi, “***Saat dulu kala***, Abul Ash menjadi tawanan perang orang Islam.” Waktu yang menyertai kejadian pada kalimat tersebut pun akan berubah menjadi waktu yang telah berlalu.

- (28) Amr bin Rabi menyandang busur dan membawa sekantong anak panah. Zainab dinaikkanya ke Haudaj. Mereka pergi ke luar kota ***tengah hari***, di hadapan orang banyak kaum Quraisy. (E. 556/ P. 8)
- (33) Sesudah beberapa hari kemudian Amr membawa Zainab ke luar kota dengan sembunyi-sembunyi pada ***tengah malam*** dan menyerahkannya kepada para utusan bapaknya dari tangan ke tangan, sebagaimana di pesankan kakaknya, Abu Ash bin Rabi. (E. 556/ P.11)

Pada data (28) dan (33) terdapat satuan lingual ***tengah hari*** dan ***tengah malam*** yang termasuk waktu netral yang acuannya berada di dalam teks antesedennya berada disebelah kiri. Jadi pengacuan ini merupakan pengacuan endofora yang anaforis.

- (39) Tetapi, mujur bagi Abul Ash, ia lolos dari tangkapan dan bersembunyi. Setelah ***malam*** tiba dan hari sudah gelap,

dia masuk ke kota Madinah dengan sembunyi-sembunyi dan hati-hati sekali. (E. 557/ P. 2)

Pada data (39) terdapat satuan lingual *malam* yang termasuk waktu netral. Yang acuannya berada dalam teka dan antesedennya berada disebelah kanan. Jadi pengacuan ini merupakan pengacuan endofora yang kataforis.

(41) Lalu, beliau memanggil pasukan patroli yang bertugas *semalam*, dan menangkap unta-unta serta menahan orang-orang dari kafilah Abdul Ash. Beliau berkata kepada mereka, ‘sebagaimana kalian tahu, orang ini (Abul Ash) adalah famili kami. Kalian telah merampas hartanya. (E. 557/P. 8)

Pada data (41) terdapat satuan lingual *semalam* yang termasuk waktu netral yang acuannya berada diluar teks. Jadi pengacuan ini merupakan pengacuan eksofora.

Adapun satuan lingual *tengah malam* pada data (6), *musim dingin* dan *musim panas* pada data (9), *tengah hari* pada data (28), *tengah malam* pada data (33), *malam* pada data (39), serta *semalam* pada data (41) merupakan pengacuan waktu netral karena tidak menunjuk pada waktu lampau saja, waktu kini saja, atau waktu yang akan datang saja, melainkan menunjukkan waktu *tengah malam*, *musim dingin*, *musim panas*, *tengah hari*, *malam* dan *semalam*.

b. Referensi Demonstratif Tempat

(13) “ Tidak, Aku tidak akan menceraikannya. ’Aku tak ingin menggantikan menggantikannya dengan wanita manapun di seluruh dunia *ini*,’ ujar Abul Ash tegas. (E. 555/ P. 12)

(23) Rasulullah menoleh kepada para sahabat seraya berkata, ‘Harta *ini* dikirim oleh Zainab untuk menebus suaminya, Abul Ash. Jika tuan-tuan setuju, saya harap tuan-tuan membebaskan tawanan itu tanpa uang tebusan. (E. 556/ P. 5)

(42) Lalu, beliau memanggil pasukan patroli yang bertugas *semalam*, dan menangkap unta-unta serta menahan orang-

orang dari kafilah Abdul Ash. Beliau berkata kepada mereka, ‘sebagaimana kalian tahu, orang *ini* (Abul Ash) adalah famili kami. Kalian telah merampas hartanya. (E. 557/ P. 8)

- (45) Alangkah baiknya kalau engkau masuk Islam. Kami akan serahkan harta *ini* semuanya kepadamu. Engkau akan dapat menikmati harta penduduk Makkah yang engkau bawa ini. Tinggallah bersama kami di Madinnah. (E. 557/ P. 10)
- (46) Engkau akan dapat menikmati harta penduduk Makkah yang engkau bawa *ini*. Kami akan serahkan harta ini semuanya kepadamu. (E. 557/ P. 10)

Pada data (13) terdapat satuan lingual *ini* yang mengacu pada tempat yang dekat dengan penutur. Dengan kata lain, pembicara (dalam hal ini Abul Ash) ketika menuturkan kalimat itu, ia sedang berada ditempat yang dekat dengan tempat yang dimaksud pada tuturan itu, yaitu berada di *dunia* yang secara kontekstual, *dunia* yang dimaksud, memiliki arti luas, yaitu muka bumi. Pengacuan demikian termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis.

Berbeda dengan satuan lingual *ini* pada data (23), (45), dan data (46) yang mengacu pada tempat yang dekat dengan penutur. Dengan kata lain, pembicara ketika menuturkan kalimat itu, ia sedang berada ditempat yang dekat dengan benda yang dimaksud pada tuturan itu, yaitu *harta*. Satuan lingual *harta* dalam tuturan tersebut, secara kontekstual memiliki makna sempit, yaitu pada data (23) dan data (45) berarti harta tebusan, sedangkan pada data (46) berarti harta penduduk Makkah, dan bukan harta yang lainnya. Pengacuan demikian termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis.

Pada data (42) terdapat satuan lingual *ini* yang mengacu pada tempat yang dekat dengan penutur. Dengan kata lain pembicara ketika menuturkan kalimat itu, ia sedang berada di tempat yang dekat dengan seseorang yang dimaksud pada tuturan itu, yaitu *Abul Ash*. Pengacuan demikian termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis.

- (1) Termasuk ketika ia mengetahui ada orang yang munafik, maka ia tidak akan membocorkan rahasia *itu*. Selain itu, Hudzaifah adalah sahabat sederhana dan sangat takut kepada Allah. (E. 554/ P. 1)

Pada data (1) terdapat satuan lingual *itu* yang mengacu pada tempat yang agak dekat dengan penutur. Dengan kata lain, pembicara ketika menuturkan kalimat itu, berada ditempat yang agak dekat dengan yang dimaksud dalam tuturan itu. Pengacuan demikian merupakan pengacuan endofora yang anaforis.

- (2) Termasuk ketika ia mengetahui ada orang yang munafik, maka ia tidak akan membocorkan rahasia itu. Selain *itu*, Hudzaifah adalah sahabat sederhana dan sangat takut pada Allah. (E. 554/ P. 1)

Pada data (2) terdapat satuan lingual *itu* yang mengacu pada tempat yang agak dekat dengan penutur. Pengacuan ini merupakan pengacuan eksofora yang anaforis.

- (3) Sampai kepada seorang Khalifah sekalipun yang akan mengorek rahasia itu, ia tetap tidak mau membocorkannya. Sampai-sampai khalifah Umar bin Khatab selalu bertanya sebelum ikut melayatkan jemazah, “Apakah Hutzaifah turut melayatkan jenazah orang *itu*”? (E. 554/ P. 2)

Pada data (3) terdapat satuan lingual *itu* yang mengacu pada tempat yang agak dekat dengan penutur. Dengan kata lain, pembicara (dalam hal ini Khalifah Umar bin Khotab) ketika menuturkan itu berada ditempat yang agak dekat dengan *orang* yang dimaksud dalam tuturan itu. Pengacuan demikian merupakan pengacuan endofora yang anaforis.

- (36) Dia berdagang ke *Syam* seperti yang biasa dilakukan sebelumnya. Sampai kemudian ia bertemu lagi dengan Rasulullah dan Zainab dan akhirnya ia memutuskan untuk masuk Islam. (E. 557/ P. 1)

Satuan lingual *Syam* pada data (36) merupakan pengacuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit. Pengacuan demikian termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis.

Dikatakan sebagai pengacuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, karena tempat berdagang yang dilakukan oleh sosok 'Dia' dalam data (36) disebutkan secara eksplisit yaitu di *Syam*.

- (38) Di tengah jalan, di dekat **Madinah**, kafilah-nya dicegah oleh pasukan patroli Rasulullah. Unta-untanya dirampas dan orang-orang yang mengiringnya ditawan. Tetapi, mujur bagi Abul Ash, dia lolos dari tangkapan dan bersembunyi. Setelah malam tiba dan hari sudah gelap, dia masuk ke kota Madinah dengan sembunyi-sembunyi dan hati-hati sekali. Sampai di kota dia mendatangi rumah Zainab, minta bantuan dan perlindungan kepadanya. Zainab pun melindunginya. (E. 557/ P. 2)

Satuan lingual **Madinah** pada data (38) merupakan pengacuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit. Pengacuan demikian termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis.

- (39) Setelah malam tiba dan hari sudah gelap, dia masuk ke kota **Madinah** dengan sembunyi-sembunyi dan hati-hati sekali. Sampai di kota dia mendatangi rumah Zainab, minta bantuan dan perlindungan kepadanya. Zainab pun melindunginya. (E. 557/ P. 2)

Satuan lingual **Madinah** pada data (39) merupakan pengacuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit. Pengacuan demikian termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis.

- (46) Kami akan serahkan harta ini semuanya kepadamu. Engkau akan dapat menikmati harta penduduk **Makkah** yang engkau bawa ini. Tinggalah bersama kami di Madinah. (E. 557/ P. 10)

Satuan lingual **Makkah** pada data (46) merupakan pengacuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit. Pengacuan demikian termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis. Dikatakan sebagai pengacuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, karena asal dari penduduk yang memiliki harta yang dimaksud dalam data (46) tersebut, disebutkan secara eksplisit yaitu *Makkah*.

- (47) Kami akan serahkan harta ini semuanya kepadamu. Engkau akan dapat menikmati harta penduduk Makkah yang kau bawa ini. Tinggalah bersama kami di *Madinah*. (E. 557/ P. 10)

Satuan lingual *Madinah* pada data (46) merupakan pengucuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit. Pengucuan demikian termasuk jenis pengucuan endofora yang anaforis. Dikatakan sebagai pengucuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, karena tempat yang ditawarkan untuk bertempat tinggal dalam data (47) disebutkan secara eksplisit yaitu *Madinah*.

- (48) Abul Ash berangkat ke *Makkah* membawa kafilah dan barang-barang dagangannya. Sampai di Makkah dibayarnya seluruh utang-utangnya kepada setiap orang yang berhak menerimanya. (E. 557/ P. 12)

Satuan lingual *Makkah* pada data (48) merupakan pengucuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit. Pengucuan demikian termasuk jenis pengucuan endofora yang kataforis. Dikatakan sebagai pengucuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, karena tempat tujuan dari perjalanan Abul Ash membawa kalifah dan barang-barang dagangannya disebutkan secara eksplisit yaitu *Makkah*.

- (49) Sampai di *Makkah* dibayarnya seluruh utang-utangnya kepada setiap orang yang berhak menerimanya. Kemudian dia berkata, “Hai kaum Quraisy. Masih adakah orang yang belum menerima pembayaran dariku?”. (E. 557/ P. 12)

Satuan lingual *Makkah* pada data (49) merupakan pengucuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit. Pengucuan demikian termasuk jenis pengucuan endofora yang kataforis. Dikatakan sebagai pengucuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, karena tempat terjadinya pembayaran hutang kepada orang yang berhak pada data (49) disebutkan secara eksplisit yaitu *Makkah*.

- (51) Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku untuk menyatakan Islam kepada Muhammad ketika aku berada di *Madinah*, kecuali kekhawatiranku kalau-kalau kalian menyangka aku masuk Islam karena hendak memakan harta kalian. Kini setelah Allah membayarnya kepada kamu sekalian dan tanggung jawabku telah selesai aku menyatakan masuk Islam,'kata Abul Ash. (E. 557/ P. 14)

Satuan lingual *Madinah* pada data (51) merupakan pengacuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit. Pengacuan demikian termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis.

- (53) Abul Ash keluar dari *Makkah*, pergi menemui Rasulullah. Beliau menyambut mulia kedatangannya dan menyerahkan istrinya Zainab kembali ke pangkuannya. (E. 557/ P. 15)

Satuan lingual *Makkah* pada data (53) merupakan pengacuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit. Pengacuan demikian termasuk jenis pengacuan endofora yang anaforis. Dikatakan sebagai pengacuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit, karena tempat yang ditinggalkan oleh Abul Ash pada data (53) disebutkan secara eksplisit yaitu *Makkah*.

2. Pembahasan

Dari keseluruhan data yang dianalisis, terdapat penanda kohesi gramatikal referensi demonstratif tempat dan waktu. Hasil analisis data yang terdapat pada rubrik *kisah sahabat* dalam majalah Nurani yang sering muncul atau dominan muncul adalah penanda kohesi gramatikal bentuk referensi demonstratif tempat dengan 42 dari 55 data dengan rincian sebagai berikut.

Pada referensi demonstratif tempat terdapat 5 demonstratif tempat yang mengacu pada tempat yang dekat dengan penutur. Ada 14 data demonstratif tempat yang mengacu pada tempat yang agak dengan penutur. Selanjutnya terdiri dari 23 data demonstratif tempat yang mengacu pada tempat yang ditunjuk secara ekspisit.

Dari 23 tempat yang ditunjukkan secara eksplisit tersebut, 13 diantaranya mengacu pada *Makkah*. Hal itu terjadi karena pada edisi September 2011 ini cerita yang berlangsung dalam majalah tersebut berlatarkan *Makkah*. Oleh karena itu pengacuan tempat yang ditunjuk secara eksplisit didominasi oleh satuan lingual *Makkah*.

Referensi demonstratif tempat pada rubrik *Kisah Sahabat* dalam majalah *Nurani* edisi September 2011 didominasi oleh referensi demonstratif tempat yang mengacu pada tempat yang agak dekat dengan penutur yang ditandai oleh satuan lingual *itu*. Hal tersebut terjadi karena wacana dalam rubrik *Kisah Sahabat* ini didominasi oleh tindak tutur langsung yang menceritakan tentang sesuatu hal atau benda yang letaknya berada pada tempat yang agak dekat dengan penutur.

Meskipun pengacuan demonstratif tempat lebih mendominasi wacana pada rubrik *kisah sahabat* dalam majalah *Nurani*, namun dalam majalah ini juga terdapat 13 referensi demonstratif waktu. Data yang ditemukan pada rubrik *kisah sahabat* dalam majalah *Nurani* ini terdiri dari 3 data yang merupakan referensi demonstratif waktu yang mengacu pada waktu kini. Selanjutnya terdapat 4 data yang merupakan referensi demonstratif waktu yang mengacu pada waktu lampau, sedangkan 6 data lainnya merupakan referensi demonstratif waktu yang mengacu pada waktu netral.

Penelitian ini menitik beratkan pada penanda kohesi gramatikal yang berupa referensi demonstratif. Referensi demonstratif yang dominan muncul adalah jenis referensi demonstratif tempat sebanyak 41 data. Terdiri atas 5 data yang mengacu pada tempat yang dekat dengan penutur, 14 data yang mengacu pada tempat yang agak dengan penutur. dan 23 data yang mengacu pada tempat yang ditunjuk secara eksplisit.

Keberadaan referensi demonstratif pada rubrik *Kisah Sahabat* dalam majalah *Nurani* ini sangat penting. Karena dengan adanya pengacuan tempat dan waktu yang meyertai wacana tersebut, dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi kandungan cerita pada rubrik *Kisah Sahabat*. Pembaca akan dengan mudah mengidentifikasi tempat-tempat yang pernah dikunjungi

oleh Rasulullah beserta para sahabatnya dan mampu mengilhami kesantunan Rasulullah dimasa itu.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis referensi demonstratif pada rubrik “Kisah Sahabat” dalam majalah *Nurani* edisi September 2011 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk pengacuan demonstratif waktu mencakup pengacuan endofora dan eksofora. Terdiri atas 3 pengacuan demonstratif waktu yang mengacu pada masa kini, 3 pengacuan demonstratif waktu yang mengacu pada masa lampau, 7 pengacuan demonstratif waktu yang menunjukkan waktu yang netral. Pada rubrik “Kisah Sahabat” dalam majalah *Nurani* edisi September 2011 ini tidak terdapat pengacuan demonstratif waktu yang mengacu pada masa yang akan datang.
2. Bentuk pengacuan demonstratif tempat juga mencakup pengacuan endofora dan eksofora. Terdiri atas 5 pengacuan demonstratif tempat yang mengacu tempat yang dekat dengan penutur, 14 pengacuan demonstratif tempat yang mengacu pada tempat yang agak dekat dengan penutur, 23 pengacuan demonstratif tempat yang menunjuk secara eksplisit. Pada rubrik “Kisah Sahabat” dalam majalah *Nurani* edisi September 2011 ini tidak terdapat pengacuan demonstratif tempat yang mengacu pada tempat jauh dengan penutur.

Daftar Pustaka

- Sumarlam. 2008. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Mataram: Rajawali Pers.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta